

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya antara lain sebagai petunjuk bagi manusia, agar ia keluar dari kegelapan menuju terang benderang. Kitab suci ini menempatkan posisi sebagai sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang masa. Untuk itu, pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an perlu dilakukan antara lain melalui penafsiran.¹

Manusia tidak akan cukup dan tidak akan mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan jika hanya semata-mata menggunakan akal. Di balik alam nyata ini, terdapat banyak perkara-perkara ghaib yang tidak mungkin dapat diketahui manusia kecuali melalui wahyu dan lewat syari'at, seperti keimanan kepada Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang luhur, keimanan kepada para malaikat, kebangkitan dari kubur menghadapi pengadilan tuhan dan lain sebagainya. Karena semua itulah maka atas kebijaksanaan dan belas kasih-Nya, Allah SWT mengutus para rasul kepada umat manusia untuk memimpin dan membimbing mereka, sekaligus sebagai contoh teladan dan panutan, agar mereka tidak beralasan dan berhujjah dihadapan Allah SWT pada hari kiamat nanti.²

Sungguh banyak karunia Allah yang diberikan kepada umat manusia, baik nikmat lahir maupun nikmat batin. Di antara nikmat-nikmat yang besar itu ialah diutus-Nya

¹Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 61.

²Muhammad Ali Ash-Shabuni, *An-Nubwwah wal Anbiya'*, Terj: As'ad Yasin, *Membela Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hal. 11.

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.⁶

Seorang mukmin akan mencurahkan semua bentuk cintanya kepada Rasulullah SAW, sosok yang telah memikul tantangan dakwah dan berjihad, sehingga manusia dapat menikmati hidup dalam masa pencerahan yang sebelumnya berada dalam masa kegelapan.⁷Oleh karena itu, keingkaran terhadap Rasulullah SAW termasuk dosa besar, sedangkan keimanan terhadapnya dan melaksanakan segala perintahnya termasuk ibadah yang bernilai amal shaleh. Dalam banyak ayat Allah SWT memerintahkan untuk senantiasa mentaati Rasul-Nya. Salah satu di antaranya adalah al-Qur'an surah al-Imran(3) ayat 32:



Artinya: *“Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"”*.⁸

Adapun ayat tentang kecintaan kepada Rasulullah yakni Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Al-Imran(3) ayat 31:



Artinya: *“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*.⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk selalu mencintai Rasulullah SAW, yang secara otomatis juga mencintai Allah SWT. Adapun salah satu cara seorang mukmin agar selalu mencintai Rasulullah SAW adalah dengan

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), hal.565.
⁷Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*,(Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 88.
⁸Departemen Agama RI, *Op. Cit.*,hal. 55.
⁹*Ibid.*, hal. 56.

senantiasa bershalawat kepadanya. Di dalam kamus al-Munawwir, kata *shalawat* merupakan *jama'* dari *shalat* yang berarti *do'a*.¹⁰ Dalam al-Qur'an, terdapat lafazh *shalat/ash-shalaah* dan derivasinya sebanyak 16 bentuk kata,¹¹ namun tidak semua lafazh tersebut bermakna shalawat kepada nabi.

Di antara derivasi kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lafazh */shallaa*, terdapat dalam surah al-Qiyamah(75):31, al-A'la(87):15 dan surah al-'Alaq(97):10.
2. Lafazh */tushalli*, terdapat dalam surah at-Taubah(9):84.
3. Lafazh *ايصلو/yushalluu*, terdapat dalam surah an-Nisa'(4):102. Kata *يصلوا* dan *فليصلوا*
4. Lafazh *يصلون/yushalluuna*, terdapat dalam surah al-Ahzab(33):56.
5. Lafazh *يصلني/yushallii*, terdapat dalam surah al-Imran(3):39 dan surah al-Ahzab(3):43.
6. Lafazh */shalli*, terdapat dalam surah at-Taubah(9):103 dan surah al-Kautsar(108):2.
7. Lafazh */shalluu*, terdapat dalam surah al-Ahzab(33):56.
8. Lafazh */ash-shalaatu*, terdapat dalam surah al-Baqarah(2) masing-masing ayat 3,43,45,83,110,153,177,238,277, surah an-Nisa' (4) masing-masing ayat 43,77,101,102,103,103,142,162, surah al-Ma'idah(5) masing-masing ayat 6,12,55,58,91,106, surah al-An'am(6):72, surah al-A'raf(7):170, surah al-Anfal(8):3, surah at-Taubah(9) masing-masing ayat 5,11,18,54,71, surah Yunus(10):87, surah Hud(11):114, surah ar-Ra'du(13):22, surah surah

¹⁰H. Achmad ST, *Kamus Al-Munawwair Arab-Indonesia-Inggris*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003), hal. 476.

¹¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahros li Alfazil Qur'anil Karim*, (Kairo: Dar al-Firki, 1981). hal. 412-414.

Ibrahim(14) masing-masing ayat 31,37,40, surah al-Isra'(17):78, surah Maryam(19) masing-masing ayat 31,55,59, surah Thaha(20) masing-masing ayat 14,132, surah al-Anbiya'(21):73, surah al-Hajj(22) masing-masing ayat 35,41,78, surah an-Nur(24) masing-masing ayat 37,56,58,58, surah an-Naml(27):3, surah al-Ankabut(29):45,45, surah ar-Rum(30):31, surah Lukman(31) masing-masing ayat 4,17, surah al-Ahzab(33):33, surah Fathir(35) masing-masing ayat 18,29, surah asySyura(42)38, surah al-Mujadalah(58):13, surah al-Jumu'ah(62) masing-masing ayat 9,10, surah al-Muzzammil(73):20, serta surah al-Bayyinah(98):5.

9. Lafazh */shalaataka*, terdapat dalam surah at-Taubah(9):103, surah Hud(11):87, surah al-Isra'(17):110.

10. Lafazh *صلاته/shalaatahu*, terdapat dalam surah an-Nur(24):41.

11. Lafazh *صلاتهم/shalaatuhum*, terdapat dalam surah al-An'am(6):92, surah al-Anfal(8):35, surah al-Mu'minun(23):2, surah al-Ma'arij(70):23,34, surah al-Ma'un(107):5.

12. Lafazh */shalaatii*, terdapat dalam surah al-An'am(6):162.

13. Lafazh */shalawaatu*, terdapat dalam surah al-Baqarah(2):157,238, surah at-Taubah(9):99, serta surah al-Hajj(22):40.

14. Lafazh *صلواتهم/shalawaatihim*, terdapat dalam surah al-Mu'minun(23):9.

15. Lafazh *المصلين/al-mushalliina*, terdapat dalam surah al-Ma'arij(70):22, surah al-Mudatstsir(74):43, serta surah al-Ma'un(107):4.

16. Lafazh */mushallaa*, terdapat dalam surah al-Baqarah(2):125.

Mayoritas ulama menafsirkan lafazh-lafazh tersebut diatas berbeda-beda, seperti lafazh */shalli* dan */shalaatakabermakna do'a*, pada firman Allah dalam al-Qur'an surah At-Taubah(9) ayat 103:



Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.¹²

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, kata */shalli* pada ayat diatas maksudnya adalah *do’akanlah* dan *mohonkanlah ampunan bagi mereka*(golongan orang-orang yang imannya masih lemah),¹³ sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah berdo’alah untuk mereka maksudnya menunjukkan restumu terhadap mereka dan memohonkan keselamatan dan kesejahteraan terhadap mereka, sesungguhnya do’amu itu adalah sesuatu yang dapat menjadi ketentraman jiwa bagi mereka yang selama ini gelisah dan takut akibat dosa-dosa yang mereka lakukan.¹⁴

Lafazh */ash-shalaata*, bermakna *shalat/amal lahiriah*, yakni dalam al-Qur’an surah al-Anfal(8) ayat 3:



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.¹⁵

Berkenaan dengan firman Allah diatas, Muqatil bin Hayyan berkata: yang dimaksud dengan mendirikan shalat yaitu menjaganya sesuai dengan waktu-waktunya, menyempurnakan *thaharah/wudhu’*, menyempurnakan ruku’, sujud dan bacaan al-Qur’an di dalam shalat tersebut dan bertasyahhud ruku’(membaca syahadat) dan

¹²Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 204.

¹³Dr. ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir, Terj: M. Abdul Ghofar E.M. Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), hal. 200.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*,(Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 706.

¹⁵Deprtemen Agama RI, *Op.Cit.*, 178.

shalawat untuk nabi SAW, inilah makna dari menegakkan shalat.¹⁶ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, makna *ash-shalah* pada ayat diatas menjelaskan tentang amal-amal lahiriah mereka yakni disamping keimanan mereka yang mantap, mereka juga melaksanakan shalat secara bersinambung dan sempurna.¹⁷

Adapun padakata *يصلون/Yushalluuna* dan */Shalluu* dalam surah al-Ahzab(33) ayat 56, yangbermakna shalawat. Firman Allah SWT:



Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”.¹⁸

Ayat di atas merupakan penegasan bahwa Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi, dan juga merupakan perintah bagi orang mukmin agar bershalawat kepada Nabi. Namun makna kewajiban untuk bershalawat kepada Nabi SAW terdapat perbedaan pendapat dari kalangan ulama tafsir itu sendiri, menurut *Ibnu Katsir* dalam tafsirnya, kata tersebut mempunyai arti bershalawat, kembali kepada objeknya yakni jika shalawat dari *Allah* kepada nabi berarti *pujian Allah kepada nabi*, shalawat *malaikat* kepada nabi berarti *do’a* dan dari shalawat dari *orang-orang mukmin* berarti *penghimpunan pujian atas nabi*.¹⁹ Sedangkan menurut *al-Maraghi* dalam tafsirnya, *Allah bershalawat kepada nabi* berarti *memberi rahmat kepada nabi*, shalawat *malaikat* berarti *memohonkan ampun* dan dari *orang mukmin* berarti *do’a*.²⁰

¹⁶Dr. ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Op.Cit.*, hal. 6.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hal. 378.

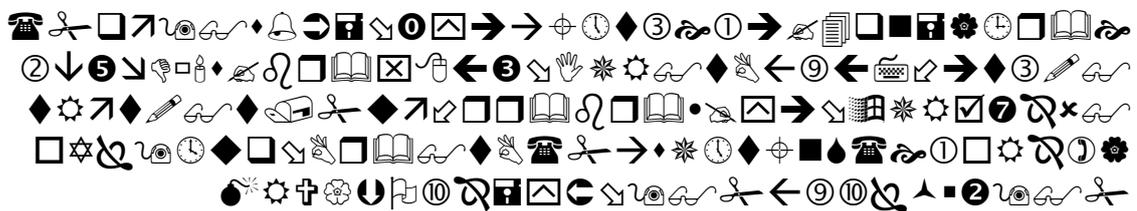
¹⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 427.

¹⁹Muhammad Nasib ar-Rifa’i, Taisiru al-Aliyyu Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2, Terj: Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 889-890.

²⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 22, Terj: Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), hal. 56.

Selanjutnya menurut al-Maraghi dalam tafsirnya, kata *يُصَلِّي*/yushallii, bermakna rahmat dari Allah SWT, yang terdapat dalam surah al-Ahzab(33) ayat 43 artinya Allah SWT merahmati kamu sekalian dan memuji kamu dikalangan hamba-hamba-Nya yang lain, sedang para malaikat memohonkan ampunan untukmu.²¹

M. Quraish Shihab juga memberikan pendapatnya mengenai lafazh ﴿يُصَلِّي﴾ dalam firman Allah SWT surah Hud(11) ayat 87 bermakna *agama*:



Artinya: “Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar Kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak Kami atau melarang Kami memperbuat apa yang Kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat Penyantun lagi berakal”.”²²

Menanggapi tuntunan Allah yang disampaikan oleh Nabi Syu'aib as, mereka yakni para pendurhaka dari umat Nabi Syu'aib as, berkata: “Wahai Syu'aib – demikian mereka menyebut nama beliau tanpa basa basi atau penghormatan – apakah shalatmu, yakni agamamu yang terus menerus menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang selalu disembah oleh nenek moyang kami atau melarang kami melakukan apa yang kami kehendaki menyangkut harta kami cara membelanjakan dan cara perolehannya, antara lain dengan cara yang engkau nilai sebagai kecurangan dan kebatilan.”²³

²¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op. Cit*, hal. 29.

²²Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 232.

²³M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, hal. 324.

Selain daripada itu perbedaan pendapat juga dari Para ulama dalam memaknai shalawat, penulis mengutip pendapat beberapa ulama tentang makna shalawat terhadap Nabi Muhammad SAW, di antaranya:

Syaikh Abdul Aziz Asy-Syanawi menyimpulkan tiga rumusan pokok. Yakni:

1. Shalawat dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW .
2. Shalawat dari para Malaikat kepada Nabi Muhammad SAW .
3. Shalawat dari umat manusia kepada Nabi Muhammad SAW.²⁴

Sedangkan Syekh Habib Abdullah Assegaf, Lc., M.A dalam bukunya mukjizat shalawat menerangkan makna shalawat yakni rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasih-Nya. Disebut sebagai rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali hanya pada Nabi Muhammad SAW.²⁵

Selanjutnya Abdul Muhsin bin Mahmad Al-Abbad mengutip pendapat Abu 'Aliyah yang menafsirkan shalawat Allah kepada Nabi-Nya dengan *asy-Syana'u* (pujian) terhadap beliau. Sedangkan shalawat malaikat ditafsirkan dengan *da'aanuhum* (do'a para malaikat) terhadap Nabi SAW. Al-Bukhari setelah menyebutkan tentang penafsiran Abul 'Aliyah, menukil perkataan Ibnu Abbas, dia berkata: "Berkata Ibnu Abba: *Yashalluuna* (mereka bershalawat) mempunyai arti *Yubarrikuuna* (memberikan barokah), maksudnya adalah: mereka memohon kepada Allah agar Dia memberikan barokah terhadap Rasulullah SAW.²⁶

Berlandaskan masalah yang sudah dipaparkan diatas, adanya perbedaan pendapat dalam memahami makna shalawat, maka penulis ingin mengkajinya lebih mendalam

²⁴Syaikh Abdul Aziz Asy-Syanawi, *Keutamaan Shalawat dan Fadhillah Amal*, Terj: H. Anshori Umar Sitanggal, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hal. 5.

²⁵Habib Abdullah Assegaf, *Mukjizat Shalawat*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 2.

²⁶Abdul Muhsin bin Mahmad Al-Abbad, *Mathabi'ul Jami'ah Al-Islamiah*, Terj: Moh. Suri Sudahri A, *Keutamaan Bershalawat Kepada Nabi*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1995), hal. 22-23.

dalam mengetahui makna shalawat yang sebenarnya dalam al-Qur'an menurut Buya Hamka, karena mudah dipahami dan sekaligus menjadi motivasi penulis untuk membahas dan meneliti makna shalawat menurut Buya Hamka di dalam tafsir al-Azhar dengan mengangkat judul "MAKNA SHALAWAT DALAM AL-QUR'AN MENURUT BUYA HAMKA" yang akan dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi.

B. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penulisan ini, tentunya penulis mempunyai alasan mengapa judul tersebut diangkat dalam suatu pembahasan, oleh karena itu, penulis mencoba menjelaskan alasan yang mendasari penulisan tersebut:

1. Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, adanya beberapa pendapat dalam memahami makna shalawat, sehingga penulis berinisiatif untuk mengungkap makna shalawat yang sebenarnya berdasarkan al-Qur'an.
2. Penulis memilih tafsir al-Azhar karya Hamka karena pendekatan yang dilakukan Hamka dalam tafsirnya adalah dengan menggunakan metode *tahlily*,²⁷ metode ini sangat luas dan kadang kala sangat sulit untuk dipahami sebab ada kalanya satu pokok bahasan diuraikan sisinya dan kelanjutannya pada ayat lain. Oleh sebab itu penulis berusaha mendudukan pemikiran Hamka dalam satu pokok bahasan, khususnya masalah shalawat. Supaya pemikiran Hamka tentang shalawat dalam tafsir al-Azhar dapat dipahami secara mendalam dan totalitas.

²⁷*Tahlily* adalah metode tafsir yang dilakukan secara analisis. *Ijmaly* adalah metode tafsir yang dilakukan dengan cara umum/global, dengan cara singkat tanpa panjang lebar. *Muqarran* adalah metode penafsiran dengan cara perbandingan. Sedangkan *Maudhu'I* adalah metode penafsiran dengan cara tematik.

3. Kajian penulis ini adalah kajian dengan menggunakan metode tematik, metode ini memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan segera sampai kepada hakikat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis dan mudah, khususnya tentang bagaimana makna shalawat dalam al-Qur'an tanpa harus susah payah mengemukakan pembahasan dan uraian kebahasaan atau fikih dan lain sebagainya.
4. Sepengetahuan penulis, kajian tentang Makna Shalawat dalam al-Qur'an Menurut Buya Hamka belum pernah ada yang membahasnya, khususnya di jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau, sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya.
5. Selain daripada itu, judul ini relevan dengan spesialisasi jurusan yang penulis ambil dan penulis sanggup melaksanakan penelitian mengenai hal ini.

Dengan alasan tersebut diatas, maka penulis merasa perlu untuk mengangkat pembahasan ini karena penelitian ini sangat menarik bagi penulis dalam rangka memahami ayat-ayat al-Qur'an lebih mendalam.

C. Penegasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi terhadap makna, maka perlu dijelaskan arti dari beberapa kata yang dianggap perlu, guna memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman makna dari kata yang dimaksud.

1. Shalawat berasal dari kata *shalaat*, jika bentuknya *tunggal*. Namun jika bentuknya *jama'* menjadi *shalawat*, yang berarti *do'a* untuk mengingat Allah secara terus menerus. Sedangkan secara istilah, *Shalawat* adalah *rahmat yang sempurna*, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasih-Nya. Disebut sebagai

rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali hanya pada Nabi Muhammad SAW.²⁸

2. Kata al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata “*qara'a – yaqra'u*”, yang berarti menghimpun huruf-huruf dari kata antara satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.²⁹ Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologi adalah firman Allah yang bersifat atau berfungsi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang dinukilkan dan diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan membacanya di pandang sebagai ibadah.³⁰
3. *Tafsir* ialah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, menafsirkan al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.³¹

Dari penjelasan di atas, dapat di tegaskan bahwa maksud yang terkandung dalam judul “Makna Shalawat Dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka” adalah makna yang berkaitan dengan shalawat dalam pandangan al-Qur'an dengan mengambil pendapat Buya Hamka dalam tafsirnya al-Azhar, tentunya menggunakan pendekatan metode tematik. Metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi ayat-ayat serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.³²

²⁸Habib Abdullah Assegaf, *Op.Cit.*, hal. 2

²⁹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an*, Ter: H. An-nur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal. 15.

³⁰Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 1-2.

³¹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 67.

³²Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar*, Terj.: Suryan A. Jamrah, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada,1996), hal. 36.

D. Batasandan Rumusan Masalah

Dari sekian banyaknya surah dan ayat di dalam al-Qur'an dengan lafazh *shalat/ash-shalaah* yang bentuk jama'nya *shalawat* serta derivasinya, maka penulis membatasi dan hanya mengambil surah al-Ahzab(33) ayat 56 yang berbicara langsung tentang shalawat kepada nabi SAW, serta surah al-Ahzab(33) ayat 43 dan surah al-Baqarah(2) ayat 157.

Untuk menindak lanjuti batasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah dalam kajian ini yaitu: Tentang bagaimana makna shalawat dalam al-Qur'an menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar?, dan Bagaimana pendapat ulama tentang shalawat?.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Hamka terhadap makna shalawat dalam al-Qur'an.

Sedangkan Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan untuk membuka perhatian para generasi muda intelek Islam khususnya dibidang tafsir untuk terus mengkaji ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam menambah wawasan dan pengetahuan penulis maupun pembaca mengenai pendapat Buya Hamka tentang shalawat dalam al-Qur'an.
- c. Hasil penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah pemikiran tafsir tematik, terutama tentang penafsiran shalawat dalam al-Qur'an.

d. Sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim(UIN SUSKA) Riau.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah disebutkan dalam pokok permasalahan, bahwa kajian penelitian ini menitikberatkan pada makna shalawat dalam al-Qur'an menurut Buya Hamka. Maka sepengetahuan penulis belum ada kajian ilmiah yang mengkajinya secara khusus, apalagi kajian yang cenderung pada pengkajian masalah tafsir.

Dalam kajian ini, penulis melihat dan meninjau beberapa karya para cendekiawan muslim maupun mufassir yang mengkaji tentang shalawat.

Diantara para mufassir yang telah menjelaskan tentang shalawat ini adalah Syekh Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Tafsir Fi zhilalil Qur'an: di bawah naungan al-Qur'an*. Di dalamnya ia memaparkan bahwa shalawat Allah terhadap Rasulullah adalah pujian-Nya atas beliau diantara para malaikat. Sedangkan, shalawat malaikat terhadap Rasulullah adalah do'a mereka bagi beliau di sisi Allah. Sungguh mulia dan tingginya martabat demikian dimana seluruh yang ada menyaksikan pujian Allah atas nabi-Nya. Seluruh alam semesta tercerahkan dengannya dan bersahut-sahutan memuji Rasulullah.³³

Kemudian Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dengan kitab tafsirnya *Tafsir Ibnu Katsir*. Beliau menafsirkan bahwa Al-Bukhari berkata, "Abu 'Aliyah berkata, 'shalawat Allah Ta'ala berarti pujian-Nya kepada Nabi SAW dihadapan para malaikat. Shalawat para malaikat berarti do'a.'" sedangkan Ibnu Abbas berkata, "*Yushalluuna* berarti memberi berkah."³⁴ terhadap Rasulullah SAW.

³³Syekh Sayyid Qutb, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an: di bawah naungan al-Qur'an*, Terj: As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press), hal. 127.

³⁴Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Op.Cit.*, hal. 889.

Selain itu, Syekh Adnan Tarsyah (buku cet 1, 1423 H) dengan judul bukunya *Madza Yuhibbu An-Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Madza Yakrahu*, yang diterjemahkan oleh Misbah yang isinya hanya membahas apa yang dicintai dan dibenci Nabi SAW. kemudian Syekh Abdul 'Aziz Asy-Syanawi, dalam bukunya *keutamaan Shalawat dan Fadhilah Amal* yang diterjemahkan oleh H. Anshori Umar Sitanggal, beliau hanya menjelaskan keutamaan shalawat dan fadhilah amal.

G. Metode Penelitian

Berhubung penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang berbicara dalam literatur tentang masalah tafsir al-Qur'an, khususnya tafsir al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik yang telah diformulasikan permasalahannya dalam kajian ini, maka perlu diperhatikan dan dipertimbangkan tentang sumber data, tehknik pengumpulan data dan analisis data.

1. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu data primer dan data skunder. Data primernya adalah al-Qur'an dan data tentang pandangan Hamka terhadap makna shalawat yakni tafsir al-Azhar. sedangkan data sekundernya adalah literature-literatur yang berbicara secara relevan tentang kajian shalawat dalam al-Qur'an, baik *ulum al-Qur'an* maupun *ulum al-Hadis* serta buku-buku yang lain yang menunjang dalam kajian ini.

2. Tehknik Pengumpulan Data

Setelah ditelusuri dari *Mu'jam Mufahros li Alfadz al-Qur'an* dan kitab-kitab tafsir, maka seluruh data diperoleh dengan cara melakukan kutipan

langsung maupun tidak langsung, dan disusun secara sistematis. Sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, merupakan pemaparan yang lengkap mengenai al-Qur'an terkait dengan makna shalawat. Kemudian disertai pula dengan keterangan-keterangan yang dinukilkan dari kitab-kitab tafsir yang bersangkutan dengannya.

3. Tehknik Analisa

Untuk lebih konkritnya tehknik analisa dengan menggunakan metode tafsir tematik. Data yang telah dikumpulkan, diklasifikasikan serta dianalisa dengan pola penafsiran tematik sebagai pendekatan yang relevan dengan langkah-langkah sebagai berikut: memilih atau menetapkan tema yang akan dikaji, yaitu makna shalawat dalam al-Qur'an, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dikaji, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun berdasarkan kronologi masa turunnya, disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul, mengetahui korelasi atau munasabah ayat-ayat tersebut di dalam masing masing suratnya, menyusun tema bahasan yang sama di dalam kerangka yang pas, sistematis sempurna dan utuh (out line), melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas.³⁵

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Penelitian, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah,

³⁵Abdul Hayy Al-Farmawi, *Op. Cit.*, hal. 45-46.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode penulisan, Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Umum Tentang Shalawat dan Biografi Buya Hamka, meliputi: Makna Shalawat: Pengertian Shalawat, Lafazh-lafazh Shalawat, Hukum Shalawat dan Saat Tepat Bershalawat, Keutamaan-keutamaan Shalawat. Biografi Buya Hamka: Riwayat Hidup dan Pendidikan, Aktifitas Hamka, Karya-Karya Hamka, dan Riwayat Penulisan Tafsir al-Azhar.

Bab III Penafsiran Buya Hamka Tentang Shalawat, meliputi: Makna Shalawat dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka, Asbab al-Nuzul Ayat, Munasabah Ayat.

Bab IV Analisa, meliputi: Pendapat ulama tentang shalawat, Kritik Terhadap Penafsiran Buya Hamka Tentang Shalawat.

Bab V Penutup, bagian akhir dari skripsi ini memuat Kesimpulan dan Saran-saran.